

ALUR DAN TEMA DALAM KARYA CHOPIN “THE AWAKENING” (*Plot and Theme in Chopin’s “The Awakening”*)

Mustafa

Balai Bahasa Ujung Pandang
Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar 90221
Telp.(0411) 882401, Fax.(0411)882403
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com
Diterima 2 Januari 2012; Disetujui 20 Maret 2012

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memaparkan dua aspek karya sastra, yaitu alur dan tema dalam karya Chopin “*The Awakening*”. Tulisan ini menggunakan metode analisis wacana deskriptif interpretasi dan pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, dan pendekatan intuitif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Inventory technique*, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data kemudian dianalisis lebih lanjut. Data penulisan ini adalah hasil kajian penokohan dalam novel “*The Awakening*” karya Chopin. Ceritanya, berkisah tentang kehidupan rumah tangga dengan budaya yang berbeda, budaya Amerika (Edna) dan Perancis keturunan “*Creole*” (Pontallier) yang dibumbuhi dengan kisah cinta, perselingkuhan, dan kemunafikan. Tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama yang tertarik dalam bidang kesastraan Amerika.

Kata kunci: prahara rumah tangga, ketidaktegasan, perselingkuhan

Abstract

This paper aims to describe two aspects of literary works, they are plot and themes in the works of Chopin "The Awakening". This paper uses methods of discourse analysis and descriptive interpretation of the structural approach, sociological approach, and intuitive approach. Techniques of collection data is done by using 'Inventory Technique, namely by finding and collecting data is then analyzed further. Data writing is the result of the study characterizations in Chopin "The Awakening". The story, tells domestic life with a different culture, American culture (Edna) and French descent "Creole" (Pontallier) which colured by dishonesty story, and hypocrisy. This paper is expected to contribute ideas who are interested primarily in the field of American Literature.

Keywords: household prahara, indecision, infidelity

1. Pendahuluan

Kesastraan merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai media penyampai pesan tertentu kepada masyarakat. Untuk nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel terlebih dahulu harus dipahami apa sebenarnya novel itu, agar dapat dipahami lebih rinci ada baiknya diperhatikan terlebih dahulu pendapat dari pakar sastra, di antaranya dalam buku *“England in Literature”* mendefinisikan bahwa:

“Novel is a long work of narrative prose’ fiction dealing with characters, situation, and setting that imitate those of real life” (McDonnell. et al. 1983:713).

Lebih lanjut, Meredith dalam buku *“Structuring Your Novels” from Idea to Manuscript* mengatakan bahwa:

“A novel is based on personal and experience contains some fictional events exaggerates the actual experience to make it more interesting or exciting or meaningful than perhaps it actually was” (Meredith. et al. 1972:xi)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui tentang keberadaan novel untuk mendalami maksud yang terkandung dalam sebuah novel, pembaca harus menyusup ke dalam cita pengarang itu sendiri.

“The Awakening” merupakan salah satu novel produk anak bangsa Amerika, Chopin, yang rela mengorbankan segalanya demi mencari jati dirinya. Novel tersebut bertemakan prahara rumah tangga yang menggambarkan perbedaan budaya antara orang Amerika yang diperankan oleh tokoh Edna dan Perancis keturunan yang diperankan oleh tokoh Mr. Pontallier.

Pada awalnya novel tersebut berjudul *“Solitary Soul”*, perkembangan selanjutnya banyak menimbulkan pertentangan karena menggambarkan perkawinan dan perselingkuhan secara gamblang. Namun, setelah diadakan perubahan di sana sini dengan menggunakan dialog-dialog yang lebih bijak, akhirnya pihak penerbit mengizinkan untuk menerbitkannya.

Novel ini cukup bagus untuk dikaji

terutama tentang nilai-nilai luhur yang dikandungnya, salah satunya *apa* dan bagaimana budaya *“Creole”*. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengkaji tersebut berdasarkan aspek aspek alur dan tema ceritanya, yaitu: bagaimana Chopin mengolah alur cerita dari awal hingga tuntas dan tema apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya itu.

Tulisan ini, berjudul Alur dan Tema yang terkandung dalam *“The Awakening”* karya Chopin dengan tujuan mendeskripsikan uraian tentang prahara rumah tangga, ketidaksetiaan, dan pengabdian melalui para tokoh cerita dalam kehidupan masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga pembaca dapat menyimak dengan baik kisah tentang pengkhianatan, kemunafikan, kesetiaan, kasih sayang dan kebencian dalam kanca cerita tragis dengan batasan masalah, (1) bagaimana pengembangan alur cerita *“The Awakening”* karya Chopin, dan (2) tema apa yang ingin disampaikan Chopin dalam *“The Awakening”*.

2. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke-4 Dituliskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Sugono, 2008: 45). Pendapat tersebut hampir sama dengan deskripsi tentang alur dalam buku *“England in Literature”*.

“In the simplest sense, a series of happenings in literary work, but it is often used to refer to the action as it is organized around a CONFLICT and builds through complication to a CLIMAX followed by a DENOUEMENT or resolution” (McDonnell. et al. 1982:714)

Kedua pendapat tersebut menginginkan adanya penyelesaian *“Denouement”* pada setiap akhir dari suatu cerita. Jadi, pada dasarnya pemecahan masalah pada suatu cerita merupakan syarat mutlak pada setiap cerita. Bertolak dari kedua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *“The Awakening”* karya Chopin merupakan karya yang utuh, karena dapat memenuhi syarat-syarat dari semua pendapat di atas.

Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya. Tema juga dapat berarti ide dasar, ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh karangan yang disampaikan. Tema ini seringkali kita temukan di luar apa yang ada dari karya yang bersangkutan. Jadi, tema itu apa yang dapat ditangkap secara implisit.

Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Meine, dalam buku "*The Webster Encyclopedic Dictionary*", menuliskan sebagai berikut:

"Theme is a subject or topic on which a person writes or speaks, a subject of discourse of discussion, a short dissertation composed by a student on given subject" (Meine. 1958:749).

Berbeda dengan pendapat yang telah dikemukakan Brook dalam buku "*An Approach to Literature*" yang mengatakan sebagai berikut:

"... a theme, the governing idea implicit in the original situation on conflict that become in the end, focus idea that is what we take to be the "meeting of the whole" (Brook. 1936:15).

Lebih lengkap lagi, Dick Hartoko, *et al.* (1986:142) berpendapat bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan-urutan peristiwa atau situasi tertentu.

Tulisan ini akan menggunakan pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, dan pendekatan intuitif. Pendekatan struktural beranjak dari konsep dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunianya sendiri. Sebagai suatu struktur, seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur tersebut satu dengan yang lain saling

berhubungan, Scholes (dalam Pradopo. 1987).

Pendekatan intuitif, yaitu pendekatan yang dilaksanakan dengan mengutamakan kesan-kesan yang timbul setelah membaca sebuah karya sastra. Kepekaan dan kreativitas pembaca untuk menangkap makna atau pesan di dalam sebuah karya sastra sangat diperlukan dalam pendekatan ini.

Pendekatan sosiologi (Damono. 1987) beranjak dari asumsi bahwa karya susastra merupakan rekaman kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan susastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra.

3. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif analisis, artinya data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu; (1) melakukan pemilihan korpus data dari novel "*The Awakening*". (2) mereduksi data, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan korpus data, (3) penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data, (4) penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data, Huberman dan Miles (dalam Fajrin 2007).

Teknik yang digunakan adalah dengan cara teknik pengumpulan data, teknik catat, teknik simak, dan teknik wawancara. Sedangkan sumber data yang dijadikan objek penulisan artikel, diambil dari novel "*The Awakening*" karya Chopin, Kate O'Flaherty., terbitan 1976, yang disunting oleh Margareth Culley. New York: W.W. Norton & Co.

4. Pembahasan

4.1 Tentang Pengarang

Kate O'Flaherty bukanlah dari keturunan orang yang berada, kehidupan keluarganya tidak ada yang istimewa. Beruntung sekali ia masih dapat mengecap pendidikan di sekolah khusus

biarawati dan menyelesaikannya dengan baik.

Dari sumber "*Encyclopedia Americana*" vol. VI halaman 629 kita mengetahui bahwa Chopin yang sebenarnya adalah Kate O'Flaherty. Ia dilahirkan pada tanggal 8 Pebruari 1951 di kota besar St. Louis. Ia adalah wanita yang berdarah campuran dari ibu yang berdarah Irlandia dan dari ayah yang berdarah Prancis.

Dalam usianya yang masih belia, 19 tahun, Kate O'Flaherty menikah dengan Oscar Chopin. Kemudian diboyong oleh suaminya menuju kota New Orleans. Tak lama antaranya, mereka pindah ke tanah perkebunan Red River. Di sini mereka hidup sebagaimana layaknya orang kebanyakan. Hari-hari yang dilaluinya bersama penuh dengan tawa dan kebahagiaan. Sampai pada suatu waktu kemalangan menimpanya, suami tercinta, Oscar Chopin meninggal dunia dengan tenang.

Untuk menghilangkan perasaan dukanya dan menghindari kesepian dirinya, akhirnya Chopin kembali ke tanah kelahirannya, St. Louis, Missouri. Ternyata Chopin tidak sanggup melupakan kenangan masa lalunya, tentang kota New Orleans berikut manusia dan kebudayaannya, pergaulan dan tata krama bertetangga di kalangan orang-orang *Creole* dan perubahan sosial lainnya. Semua itu seakan merupakan dorongan kuat bagi lahirnya inspirasi-inspirasi dalam cerita garapannya.

Tidak lebih dari sepuluh tahun Chopin mengabdikan dirinya dalam dunia kesusastraan, ia menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 20 Agustus 1904. Ia lahir dan berbuat banyak serta meninggal dunia di kota yang sama, St. Louis, Missouri.

4.2 Sinopsis "*The Awakening*"

Atas dorongan dan restu keluarganya, Edna menerima lamaran Mr. Pontallier, orang kaya raya tetapi usianya sudah mencapai 40 tahun. Perkawinan tersebut mengubah banyak nasib Edna dan menghasilkan dua orang putra-putri.

Mr. Pontallier adalah pengusaha yang sukses, ia menekuni usahanya dengan segenap tenaga dan pikiran. Hampir semua waktunya tersita oleh pekerjaannya. Kendati pun demikian, Mr. Pontallier sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Semua kebutuhan istri dan anak-anaknya, secara material terpenuhi dengan baik.

Edna yang berjiwa romantis membutuhkan kemesraan. Di tengah kesibukan Mr. Pontellier, Edna hanya dapat menghibur dirinya dengan bercerita bersama tetangga dan sahabatnya, Madame Ratignolle. Sampai suatu waktu ia berkenalan dengan Robert Lebrum, putra keluarga Lebrum, sahabat Mr. Pontellier.

Perkenalan itu membuat mereka sangat intim, Madame Ratignolle berusaha mencegah Robert, jangan sampai hubungan itu berkembang menjadi serius. Edna seakan mendapat sesuatu yang selama ini didambakannya ada pada diri Robert Lebrum. Robert Lebrum sendiri tampaknya senang membuang waktu bersama Edna. Mereka sering bercengkrama bersama di rumah, di taman atau di pantai, dan juga sering mengadakan rekreasi bersama atau mengadakan pesta-pesta.

Robert yang tahu betul akan kesepian Edna selalu mengajaknya keluar, berjalan, mendaki, ataupun berenang. Seringnya mereka keluar berdua, membuat Edna banyak melupakan kebiasaan-kebiasaannya terhadap suami dan anak-anaknya.

Pada suatu hari Robert datang berpamitan, karena Robert akan berangkat ke Mexico untuk mencari peruntungan hidup yang lebih baik. Sebelum berpisah Edna masih sempat memberikan pesan pada Robert agar selalu menyurat padanya setibanya di sana.

Meskipun Robert Lebrum tak lagi berada di sampingnya, tetapi pikiran Edna selalu ada padanya, Mr. Pontellier mulai membaca keadaan dan mengetahui apa yang terjadi pada istrinya. Mr. Pontellier lalu mengungkapkan persoalan keluarganya tersebut kepada dokter keluarganya. Sang dokter hanya menyarankan agar Mr. Pontellier dapat bersabar menunggu perubahan itu. Suatu hari, Edna bertandang ke rumah Madame Lebrum, ibunya Robert. Mendengar bahwa Madame Lebrum telah dua kali menerima surat dari Robert yang mengabarkan keadaannya di Mexico, serta menitip salam cinta keluarga dan kepada teman-temannya, tetapi sedikit pun dalam surat itu tidak menyebut nama Edna. Kabar tersebut membuat Edna merasa cemburu dan mendongkol.

Suatu kali Edna berkunjung ke rumah Mademoiselle Reisz. Ternyata Reisz tidak berada

di rumah. Tidak lama kemudian terdengar langkah berat memasuki ruangan. Edna menyangka itu Mademoiselle Reisz yang ditunggu-tunggunya, tetapi ternyata adalah Robert Lebrun yang baru kembali dari Mexico.

Setelah bercerita panjang lebar, perasaan cemburu dan dongkol terhadap Robert hilang seketika. Edna mengajak Robert pergi ke rumah mungilnya di Esplanda. Di sana mereka berkencan dan bercumbu tanpa ada yang memper-guncingkannya. Belum lagi rasa rindu itu lenyap, datanglah seseorang menyampaikan kabar bahwa Mademoiselle Ratignolle sakit keras, dan mengharapkan Edna datang menjenguknya. Robert dengan berat hati melepas Edna untuk pergi menjenguk sahabatnya, dan berjanji akan menunggu Edna kembali dari sana.

Mata Madame Ratignolle bersinar menyambut kedatangannya Mrs. Pontellier. Dengan suara yang berat dan terputus-putus, Madame Ratignolle memberikan pesannya pada Edna agar ia selalu mengingat keluarga dan anak-anaknya. Kata-kata itu diucapkannya sampai tiga kali.

Ketika Edna Pontellier kembali ke rumah, didapatkannya Robert telah menghilang. Robert pergi dengan meninggalkan tulisan di secarik kertas, "Aku mencintaimu. Selamat tinggal karena aku mencintaimu". Kata-kata ini sulit sekali dicerna oleh Edna. Orang yang dicintainya telah berlalu dengan meninggalkan pernyataan cinta yang penuh taka-teki. Apa yang selama ini didambakannya, tampaknya tak mungkin lagi untuk diraihinya. Edna pun menyadari betapa perjalanannya semakin jauh menyimpang. Ia mengingat betapa berdosa mengkhianati cinta suaminya, melalaikan anak-anaknya dan tidak menghadiri perkawinan saudaranya. Pesan Madame Ratignolle dan suara ayahnya mengiang terus di telinganya, seakan merupakan hakim yang menunjuk kesalahan dan dosanya.

Edna merasa bahwa dosa yang selama ini diperbuatnya sangat berat. Dosa itu telah melekat dalam hidupnya. Satu-satunya jalan untuk lepas dari siksaan batin seperti itu adalah mengakhiri hidupnya. Siapa pun orangnya tidak akan dapat memahami persoalan Edna, dokter Mandalet dan para pembaca sekalipun. Akhirnya, Edna bunuh diri dengan cara menenggelamkan dirinya ke laut.

4.3 Analisis Alur dan Tema

4.3.1 Alur

Dalam "The Awakening", terdapat tahapan-tahapan cerita yaitu; tahapan pertama, ketika menjelang perkawinan antara Edna dan Pontallier, tahapan kedua, yaitu usaha untuk meretakkan hubungan perkawinan Edna dan Pontallier, tahapan ketiga, yaitu akibat dari keretakan rumah tangga Edna dan Pontallier, dan tahapan keempat yang sekaligus merupakan klimaks dan penyelesaian dari cerita, yaitu kekecewaan Edna terhadap cinta Robert yang mengakibatkan Edna bunuh diri.

Chopin memulai cerita dengan cara memperkenalkan keadaan orang-orang *Creole* Amerika keturunan Perancis (atau Spanyol) yang berdomisili di New Orleans. Mr. Pontallier sebagai orang keturunan Amerika-Perancis yang dikenal dengan istilah "*Creole*", beranggapan bahwa keturunannya lebih terhormat daripada keturunan-keturunan lainnya. Perasaan seperti ini ternyata berakibat buruk pada istri Mrs. Pontallier (Edna) karena istrinya bukanlah keturunan *Creole* seperti dirinya. Hidup dalam lingkungan seperti itu dirasakan Edna serupa penjara layak. Semua hidupnya terasa terbelenggu, sehingga perasaannya tertekan, sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan berikut:

"Mrs. Pontellier, though she had married a Creole was not thoroughly at home in the society of Creoles, never before had she been thrown so intimately among them. There was only Creole..." (Chopin. 1976:11)

Sesungguhnya perkawinan Mr. Pontellier tidak didasari oleh cinta dan kasih sayang, tetapi hanya karena dorongan materi belaka, dan saudara perempuannya yang kagum terhadap Mr. Pontellier.

"... from her sister, who was away in the east, and who had engaged herself" (Chopin. 1976:6).

Chopin memulai cerita tersebut dengan melukiskan keadaan lingkungan sosial tempat mereka berdomisili, sekaligus mengantar pada konflik batin yang terjadi dalam diri Edna.

Eksposisi seperti ini adalah eksposisi gaya

konvensional yang cenderung terikat pada kaidah-kaidah penulisan yang telah digunakan. Gaya konvensional ini tidak digunakan lagi, bahkan yang ekstrim justru memasukkan *flash-back*, dan banyak cara lain yang tidak sesuai dengan situasi penulisan yang sebenarnya atau yang sering jumpai.

Cerita tersebut berlanjut terus dengan konflik yang berkepanjangan. Edna semakin tidak betah tinggal di rumah. Keguncangan batinnya dimanfaatkan oleh Robert, yang iseng menggoda Edna.

“Robert talk a good deal about him. He was very young and didn’t know any better...”

“Robert spoke of his intention to go to Mexico in the autumn, where fortune awaited him. He was always intending to go to Mexico, but some way never go there. Meanwhile he ...” (Chopin. 1976:6).

Kendatipun demikian, Edna masih dapat mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak mudah mempercayai tipu daya yang dilakukan oleh Robert. Alur dalam cerita tersebut dipercepat, dengan berbagai alasan dan berberapa peristiwa. Pada halaman 81 pembaca baru dapat mengetahui pengalaman cinta Edna yang diungkapkan pada Robert. Sebagaimana kutipan berikut.

“You are purposely misunderstanding me, ...”

“Are you in love with Robert?”

“Yes”, said Edna.

“Why? Because his hair is brown and grows away from his temples, because he opens and shuts his eyes, and his nose is a little out of drawing; because he has two lips and square chin, a little having played baseball too energetically in his youth. Because –” (Chopin. 1976:81)

Dalam mengulur dan mengembangkan alur, Chopin juga menggunakan tokoh lain sebagai alat. Misalnya, saat menggambarkan hubungan cinta Edna dengan Robert. Robert tidak mendeskripsikan secara tersurat tetapi lebih lanjut, di mana Edna memanfaatkan orang ketiga sebagai penghubung cinta mereka.

Konflik tidak hanya terjadi dalam hubungan perkawinan antara Edna dan Pontellier, melainkan juga hubungan cinta antara Edna dan Robert yang

dibumbui konflik oleh Chopin yaitu ketika Robert mengatakan akan meninggalkan kota New Orleans, menuju Mexico. *“I said all long I was going to Mexico; I’ve been saying so for years! ...”* (Chopin. 1976:42).

Penempatan dua konflik ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Chopin dalam mengembangkan cerita, sehingga pembaca merasa bahwa cerita itu semakin padat. Kedua konflik ini tidak meleset dari ide utama penulis; keduanya tetap mendukung sehingga tidak mengganggu pembaca.

Hanya di beberapa tempat terjadi pengulangan. Konsultasi Mr. Pontellier dengan dokter pribadinya yang berulang kali itu, membuat cerita ini terasa lamban, dan ini menggunakan beberapa halaman. Sebenarnya kesan kita pada hal serupa ini bukannya hanya lamban tapi juga membosankan.

Pengeksposisian yang dilakukan di tengah sebuah cerita konvensional, dapat dikatakan sesuatu yang baru, karena biasanya diletakkan pada bagian awal cerita, bukan pada pertengahan seperti ini.

Kalau dilihat, Chopin memang hidup pada peralihan antara abad ke 19 dan abad ke-20. Itulah sebabnya, ia tentu akan dipengaruhi aliran nonkonvensional yang banyak digandrungi pada abad ini. Akan tetapi, berikutnya pada saat antiklimaks dan menjelang klimaks, Chopin mulai memadatkan cerita. Hal ini terlihat bagian perbagian merupakan rangkaian cerita yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam pemadatan cerita, Chopin menggunakan cara memperpendek jumlah halaman dalam tiap bab. Hal ini memperlihatkan adanya semacam kekuatan dari penulis untuk keluar dari struktur cerita yang telah ia buat sebelumnya. Dalam penuturan ceritanya, Chopin sering “blak-blakan”, “apa adanya”, dan “terusterang”, sehingga jarang dijumpai kalimat yang memiliki arti *implisit*, melainkan hanya arti (makna) eksplisit saja. Gaya verbal seperti ini disebabkan oleh pendidikan Chopin tidak terlalu memadai, jadi sukar kita temukan hal-hal yang simbolistis.

Pada penyelesaian cerita, Chopin mengantar kita pada suatu *flash-back* tentang kehidupan Edna, baik sebagai ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap anak-

anaknyanya, maupun sebagai istri yang harus bertanggung jawab terhadap suaminya. Ini semua menjadi kenangan saat akhir hayatnya, Edna juga tidak lupa mengenang masa kanak-kanaknya yang begitu indah.

"She thought of Leonce and the children. They were a part of her life. But they need not have thought that they could possess her, body and soul. ..."

"Exhaustion was pressing upon and over-powering her".

"Good-by – because, I love you". He did not know; he did not understand. He would have understood if she had seen him but it was too late; and her strength was gone.

"... Edna heard her father's voice and her sister Margaret's. She heard the barking of an old dog that was chained to the sycamore tree..." (Chopin. 1976:144).

Chopin tidak lagi berusaha menceritakan bagaimana proses kematian itu berlangsung, dan bagaimana reaksi lainnya terhadap tindakan Edna yang nekad itu. Ini semua diserahkan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan tentang itu.

Teknik menggantung cerita dan menyerahkannya kepada pembaca untuk menyelesaikannya adalah suatu pelarian dari seorang pengarang dalam menutupi kekurangannya. Biasanya seorang pengarang yang tidak mampu secara tuntas menyelesaikan dengan baik karangannya karena keterbatasan pengetahuan, maka yang jadi korban utamanya adalah para pelaku ceritanya. Jalan pintas seperti ini merupakan cara klise yang tidak terlalu bijaksana, karena ada kesan tersendiri bagi seorang pembaca, bahwa penulis cerita adalah seorang yang sadis dan menyenangi pembunuhan.

Bukankah jika Robert tidak meninggalkan sepucuk surat di atas meja Edna, cerita sangat berkepanjangan? Jadi, sebelum Chopin menutup klimaks lebih dahulu dengan menghilangnya Robert entah ke mana. Penulis cerita ini telah memberikan kemungkinan lebih dahulu terhadap pengakhiran ceritanya dengan terjadinya bunuh diri. Maka pemecahan soal peristiwa dua konflik sebelumnya dapat terjawab dengan baik.

4.3.2 Tema

Dalam setiap karya sastra, tema merupakan hal yang sangat penting karena tema merupakan ide utama yang sekaligus pesan penulis yang ingin disampaikannya kepada orang lain atau pembaca melalui karyanya.

Chopin tampaknya mampu menangkap perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam menggarap karyanya, dia bertitik tolak dari perubahan sosial.

Jelas sekali "The Awakening" ini ingin mengungkapkan perasaan ketidak-puasan Chopin terhadap penilaian yang sering lahir dari masyarakat. Masyarakat seringkali memberikan penilaian terhadap wanita, sebagai kaum yang penurut, lemah, serta tidak punya arti dalam menentukan kebijaksanaan keluarga.

Perlu diketahui bahwa pada saat Chopin menulis karyanya ini, keadaan masyarakat Amerika sedang mengalami depresi sosial; pengaruh industri sangat berakibat besar bagi kehidupan masyarakat. Urbanisasi dan industrialisasi memulai segalanya, sehingga tak ayal lagi perubahan sikap hidup terjadi di mana-mana.

Merombak atau menentang tradisi merupakan awal pengungkapan perubahan sikap yang terjadi di dalam masyarakat. Ini terlihat jelas pada awal-awal cerita, seperti pada pernyataan Edna berikut.

"Mrs. Pontallier, though she had married a Creole, was not thoroughly at home in the society of Creoles, never before had been thrown so intimately among them" (Chopin. 1976:11)

Di sini Edna mulai menghindar dari kenyataan hidup, bahwa dia hidup di dalam lingkungan *Creole*. Tradisi yang membelenggu senantiasa ingin dihindarinya, ia ingin bebas, tidak terikat pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lingkungan-nya. Keinginan bebas Edna ini juga tertuang pada halaman selanjutnya. Yakni bahwa seorang ibu harus tuntas memberikan kasih sayangnya pada anak; ini pun ditolaknyanya.

"I would give up the unessential, I would give my money. I would give my life for my children, but I wouldn't give myself" (Chopin. 1976:48)

Tampaknya Chopin memihak pada tindakan Edna. Chopin sebagai seorang wanita yang hidup di zaman itu setuju dengan penokohan Edna, ini merupakan gambaran dari dirinya sendiri.

Di sisi lain, Chopin berusaha mengungkapkan “Emansipasi” wanita. Bukan hanya kaum pria yang dapat beristri lebih dari satu atau mencintai wanita lebih dari satu orang tetapi wanita pun berhak untuk mencintai pria lebih dari satu orang (Poliandri).

“I love you, ..., “Only you; no one but you” (Chopin. 1976:107)

Chopin dalam pengembangan ceritanya berusaha mengeksplotir Edna untuk tidak seperti layaknya wanita lain.

Tema seks dalam cerita ini, didasari atas kecenderungan Edna memilih pria yang lebih perkasa daripada suaminya sendiri, lebih energik dan lebih agresif. Hal tersebut dapat kita lihat dan jelas pada pernyataan Edna sebagai berikut:

“Why? Because his hair is brown and growa away from his temples, ... , because he has two lips and square chin, and a little finger which he can't straighten from having plated baseball too energetically” (Chopin. 1976:81)

Di sini, tergambar melalui karya Chopin, bahwa hampir semua penjurur dunia dapat ditemukan wanita yang kawin dengan pria tanpa didasari cinta dan kasih sayang. Memang, perkawinan Edna dan Pontallier adalah hanya dorongan dari keluarganya, khususnya saudara perempuannya.

“... she read a letter from her sister, who was away in the East, and who had engaged herself to be married” (Chopin. 1976:6).

Kesan yang timbul dari kalangan pembaca bahwa di negara maju seperti Amerika pun terjadi perkawinan yang tidak didasari cinta, tetapi hanya dorongan keluarga.

Ternyata, Chopin pun harus mengalah dengan kenyataan bahwa semua kehendaknya tidak dapat terwujud dalam bentuk nyata. Hal tersebut merupakan cita-cita seorang pengarang

belaka. Dia hanya mampu memberikan kesan kepada pembaca bahwa dia gagal mempertemukan antara Edna dan Robert.

Edna harus mati bunuh diri sebelum memperoleh keutuhan cinta dari Robert. Namun kesan lain bahwa Chopin juga tidak menyetujui poliandri. Oleh karena Edna menemukan dirinya melalui penyesalan-penyesalan yang beruntung yang ditujukan kepada suami dan bahkan kepada seluruh keluarganya, seperti yang dikemukakannya pada saat-saat akan bunuh diri.

“She thought of Leonce and the children. They were a part of her life. But they need not have thought that they could possess her, body and soul. ... Edna hear father's and her sister Margareth's. She heard the barking of an old dog that was chained to the sycamore tree...” (Chopin. 1976:144).

Sadar atau tidak, melalui karyanya ini, Chopin banyak memasukkan pengalaman hidupnya dalam “*The Awakening*” khususnya dalam membina rumah tangga. Ia sangat dipengaruhi oleh peran gandanya dalam rumah tangga. Ia menjadi ibu di satu pihak, dan ayah di lain pihak. Ia harus menjadi bapak terhadap anak-anaknya, sepeninggal mendiang istrinya. Kesemuanya ini menjadi obsesi Chopin yang dituangkan ke dalam novel “*The Awakening*”. Ketidakinginannya terhadap poliandri didasari oleh latar belakang pendidikannya di biara sehingga perasaan kekristenannya begitu tampak dalam dirinya; wanita pada saat yang bersamaan tidak dibenarkan untuk kawin lebih dari satu orang.

5. Penutup

Berdasarkan analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya Chopin “*The Awakening*” merupakan suatu karya yang utuh. Keutuhan yang dimaksud adalah bentuk atau syarat penulisan sudah ada pada karya ini. Keberhasilan Chopin dalam karyanya ini karena kemampuannya memperkenalkan budaya *Creole* dengan baik melalui para pelaku cerita, sedangkan kekurangannya, hanya dengan membaca awal cerita dan akhir cerita, kita sudah dapat mengetahui jalan cerita tersebut. Demikian juga dalam hal pengembangannya, ia senang menggunakan tokoh lain sebagai alat. Dalam

membuat cerita, Chopin agaknya dipengaruhi oleh aliran non-konvensional, Hal ini dapat kita lihat pada karya ini yang terasa lamban dan menggunakan beberapa halaman dan menggantung cerita serta menyerahkannya pada pembaca untuk menyelesaikannya.

Chopin berhasil mengungkapkan perasaan ketidakpuasannya terhadap penilaian yang sering lahir dari masyarakat. Masyarakat seringkali memberikan penilaian terhadap wanita, sebagai kaum yang penurut, lemah, serta tidak punya arti dalam menentukan kebijaksanaan keluarga. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tema cerita ini adalah "Perombakan Tradisi" sedangkan tema seks dalam cerita ini, didasari atas kecenderungan Edna memilih pria yang lebih perkasa daripada suaminya sendiri, lebih enerjik dan lebih agresif.

Novel ini bercerita tentang hakekat hidup dan keberadaan manusia dalam usaha menemukan jati dirinya sebagai manusia yang utuh. "The Awakening" ini merupakan novel nasihat dan petunjuk pada diri kita. Oleh karena itu, novel ini sebaiknya dibaca dan dikaji lebih lanjut agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diungkap lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- .Apituley, Leo A. et al. 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brook, Purse, et. al. 1936. *An Approach to Literature*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Chopin, Kate O'Flaherty. 1976. *The Awakening*. Disunting oleh Margareth Culley. New York: W.W. Norton & Co.
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dick Hartoko, et. al. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Kanisius
- Fajrin, Hasinah. R. 2007. "A Critique on the Novel *Pride and Prejudice*" tesis yang belum dipublikasikan. Makassar: PPs UNM.
- McDonnell, Helen, Nakadate, E.Neil, Pfrordresher, John, Shoemate, E. Thomas. 1982. *England in Literature*. Illinois, USA: Scott Forresman & Company.
- Meine, Franklin, J. 1958. *The Webster Encyclopedic Dictionary*. Chicago: Consolidated Book Publisher, Division of Book Production Industries, Inc.
- Meredith, Robert, C., and Fitzgerald, D. John. 1972. *Structuring Your Novel*. New York: A Division of Book Production Industries, Inc.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1982. *Encyclopedia Americana*. New York: Grolier.
- Sugono, Dendiy. 2008. *Kamus Besar abasa Indonesia*. Edisi.ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

